

TAFSIR SOSIAL ATAS KODE
(Analisis Dekonstruksi Derrida pada Tokoh Margio dalam Novel “Lelaki Harimau”)

Oleh:

Ibnu Hajar dan Abdul Wazib

(Dosen Jurusan/Prodi KPI dan Mahasiswa Jurusan/Prodi KPI)

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji bagaimana praktik-praktik konsumsi dan produksi yang secara simulasi hadir dalam era konsumerisme. Tujuan dari penelitian ini adalah bagaimana menggambarkan serangkaian kode yang terbentuk secara simulasi pada tokoh Margio dalam novel “Lelaki Harimau”, sekaligus menambah wawasan kajian kebudayaan secara kritik. Terkhususnya dengan menerapkan kajian prespektif masyarakat konsumsi (Baudrillard) dan dekonstruksi (Derrida).

Metode penelitian ini adalah kualitatif, dengan menggunakan jenis penelitian analisis teks secara deskriptif dan kritik. Kemudian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, tokoh Margio dalam novel “Lelaki Harimau” digambarkan sebagai protagonist dan ditempatkan sebagai titik ordinat dalam penceritaan. Pembunuhan yang dilakukan Margio terhadap Anwar sadat menggambarkan sebuah sikap *heroisme* dan patriotisme. Adapun kode yang melekat pada tokoh Margio, dapat diasumsikan menjadi beberapa hal: (1) Margio adalah sebuah fenomena “rasio instrumental”. Hal tersebut juga menyimpulkan Margio sebagai ciri dari, *One-dimensional thought and behavior*. (2) Kemudian Margio juga dapat diasumsikan sebagai sebuah keadaan situasional mengenai “pembentukan subjek”. Keadaan situasional tersebut lalu menciptakan persamaan antara *homo sacer* dalam definisi Giorgio Agamben dan tokoh Margio. (3) Parodi mengenai citra-citra kebinatangan juga dapat diasumsikan sebagai kode yang melekat pada Margio.

Dalam proses penelitian interperatif penggunaan prespektif sangatlah penting. Oleh karena itu penelitian ini hanya menggambarkan interperasi dalam prespektif tertentu. Diperlukannya penelitian lebih lanjut dan prespektif baru untuk benar-benar memahami objek kebudayaan. Hasil penelitian ini juga dimaksudkan sebagai bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya

Kata Kunci: Peranan Kode, Pembentukan Budaya, Logika Bahasa Protagonis dan Prespektif Dekonstruksi Derrida

A. PENDAHULUAN

Era informasi menciptakan sebuah kebudayaan yang di dalamnya tidak ada lagi sekat-sekat pembatas antara nilai guna dan nilai tukar ataupun *keadanya* dan citraanya. Permasalahan presentasi dan representasi kini menjadi pelik dan menuntut perhatian khusus terhadapnya. Teknologi informasi dan komunikasi sebagai oknum tertuduh di dalamnya telah menciptakan fetisisme tanda. Fetisisme pada dasarnya adalah fenomena yang tercipta dikarenakan keberhasilan citraan/symbol dalam mengkonstruksi kode/mitos ke dalam objek itu sendiri. Fetisisme itu sendiri merupakan sebuah perayaan berlebih terhadap objek, objek

dilihat bukan hanya sebagai objek yang netral akan tetapi objek dilihat mempunyai pesona tertentu, ataupun makna sosial yang sesuai dengan citraan/symbol yang mengkonstruksinya. Hal ini juga sejalan dengan *term* Jean Baudrillard dalam menilai masyarakat konsumsi dengan apa yang dinamakannya sebagai *ectacy*¹.

Konsekuensi dari fenomena ini tentu berpengaruh terhadap kondisi sosial, ekonomi ataupun politik. Semisal gaya hidup mahasiswa yang dilanda pemujaan status simbol seperti euforia budaya k-pop (*hallyu*), kegandrungan terhadap *infotainment*, narsisme, ataupun ekstasi ruang publik akan menyebabkan reduksi terhadap identitas mahasiswa itu sendiri secara umum. Khususnya di Indonesia dimana mahasiswa melalui rekam jejak sejarahnya selalu di indetikan sebagai penggerak perubahan ataupun kekuatan transformasional dan dengan fenomena pemujaan status simbol yang melanda kalangan mahasiswa itu sendiri tentu akan mengubah peranan mahasiswa dan tentu berimplikasi terhadap konteks sosial, ekonomi dan politik. Atau dengan kata lain signifikasinya dalam wacana konsumerisme dan budaya populer ialah identitas menjadi persoalan serius, mengingat tidak ada ruang di dalamnya bagi pengembangan apa yang disebut kesadaran diri (penyingkapan reflektif) menuju identitas yang otentik. Motif-motif konsumsi yang berorientasi terhadap kode yang melekat pada objek menimbulkan pendangkalan informasi yang seharusnya dipahami secara substansial.

Rumusan yang tepat dalam memahami fetisisme objek adalah memahami bagaimana tanda diekspansi ke dalam objek. Serangkain hal tersebut tercipta melalui model produksi simulasi. Objek-objek diperbaruhui, dimodifikasi, dikonstruksi secara simulasi dan terselubung dalam rangka menjadikan konsumsi menjadi kegiatan adiktif. Sementara, peneliti dengan segala pertimbangannya memilih novel “Lelaki Harimau” dalam rangka melakukan upaya pemaknaan terhadap simulasi protagonis dalam teks tersebut. Sebagaimana tokoh-tokoh utama dalam sebuah dunia penceritaan, protagonis mempunyai tempat khusus dalam sebuah kesatuan cerita. Narasi-narasi yang tercipta, latar, konflik, tokoh, merupakan kesatuan dalam rangka mendukung lakon protagonis. Dan di sisi lain protagonis juga merupakan nilai jual terpenting dalam sebuah cerita. Sebagaimana tokoh-tokoh *superhero* dalam narasi Hollywood.

Teks “Lelaki Harimau” tercipta melalui plot yang sederhana yaitu pembunuhan Margio terhadap Anwar Sadat lalu pembaca di ajak menelusuri motif-motif di balik pembunuhan tersebut. Di balik motif-motif yang berhamburan terdapat tokoh utama yang menjadi rujukan, dengan kata lain keseluruhan pokok dari teks “Lelaki Harimau” sangat bergantung dengan bagaimana tokoh Margio dimodifikasikan di dalam novelnya. Novel meski dalam pembelaanya bersifat individual, tidak politis dan bertujuan sebagai sebuah ekspresi seni. Akan tetapi dengan tidak memisahkan pembelaan sebelumnya novel tetaplah bersifat komoditas yang bersifat manipulatif.

¹ Jean Baudrillard, *The Ectasy of Communication*, terj. Jimmy Firdaus, “*Ekstasi Komunikasi*”. (Cet. I; Yogyakarta: Kreasi Wacana 2006) h.23

Max Horkheimer dan Theodor Adorno menjelaskan hal tersebut melalui frase “industri kebudayaan”. Industri kebudayaan telah menjadi faktor ekonomis dan politis paling krusial pada masa kapitalisme mutakhir, mengalihkan perhatian konsumen dari masalah sebenarnya, menawarkan solusi palsu yang diproyeksikan ke dalam kehidupan, khususnya dalam hal ini karakter fiktif yang terkodekan². Kemudian, Herbert Marcuse juga mengkritik permasalahan tersebut. pemahaman kritis dan substansial yang seharusnya ditawarkan industri kebudayaan kedalam “dimensi kedua: telah runtuh dan tergantikan menjadi “dimensi pertama” pengalaman sehari-hari yang dicirikan oleh hegemoni kapitalisme³.

Sementara dalam penelitian ini, peneliti memakai perspektif kritik dan konteks permasalahan akan ditinjau dari perspektif Jean Baudrillard (Masyarakat konsumsi, simulasi dan simulakrum, hiperealitas). Untuk pemaknaannya sendiri peneliti menggunakan strategi pembacaan secara dekonstruktif (Jaques Derrida). Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam latar belakang masalah dengan demikian rumusan masalah dalam penelitian ini adalah untuk menggambarkan bagaimana tokoh Margio dikomodifikasi sedemikian rupa. Adapun rincian dari rumusan permasalahan ini terbagi menjadi dua bagian. Pada bagian pertama Bagaimana tokoh Margio digambarkan dalam novel Lelaki Harimau dan pada bagian kedua Bagaimana kode tokoh Margio yang terbentuk dalam novel Lelaki Harimau melalui pemaknaan Dekonstruksi (Jaques Derrida).

B. PEMBAHASAN

1. Peranan Kode dalam Pembentukan Budaya

Motif konsumsi dalam era konsumerisme tidak lagi bertujuan sebagai hasrat menghabiskan nilai guna, konsumsi kini telah berubah menjadi kegiatan praktik sistematis dalam mengupayakan diferensiasi, legitimasi perbedaan-perbedaan terhadap kode, status simbol dan prestis sosial yang melekat terhadap objek konsumsi⁴. Hal tersebutlah yang dikritik beberapa pemikir sosial kontemporer dalam melihat masyarakat konsumsi dengan sebuah *term* “aku mengkonsumsi maka aku ada”. Konsumsi tidak lagi sebagai sebuah sistem “subyek-objek” akan tetapi “objekobjek” Individu dalam serangkaian kegiatan konsumsi berusaha mengobjektifikasi dirinya terhadap kode yang melekat pada objek⁵.

Menurut Jean Baudrillard dalam *The System of Object*, memahami makna konsumsi sebagai serangkaian tanda yang mengandung simbol (*signs*) yang telah dikonstruksi sebagai pencitraan terhadap objek yang tidak punya referensi dalam dunia nyata⁶. Sementara menurut

² Max Horkheimer dan Theodor Adorno, “*Dialectic of Enlightenment*”. Terj. Ahmad Sahidah, “*Dialektika Pencerahan: Mencari Identitas Manusia Rasional*”. (Cet.I; Yogyakarta: IRCiSod 2014) h. 209.

³ Herbert Marcuse, “*One-Dimensional Man*”, Terj. Silvester G.sukur dan Yusup Priyasudiarja, “*Manusia Satu Dimensi*”. (Cet. I; Yogyakarta: Narasi 2016) h.217

⁴ Jean Baudrillard, “*The Ecstasy*”, dalam Yasraf Amir Piliang, *Hipermiotika: Tafsir Culture Studies atas Matinya Makna* (Cet. I; Yogyakarta: Jalasutra, 2003) h. 29

⁵ Jean Baudrillard, “Ekatasi Komunikasi”, Terj. Jimmy Firdaus, *Eksatasi Komunikasi* (Cet. I; Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2006) h. 1

⁶ Yasraf Amir Piliang, *Hipermiotika: Tafsir Culture Studies atas Matinya Makna* (Cet. I; Yogyakarta: Jalasutra, 2003) h.132

Ernst Cassirer menjelaskan bahwa manusia adalah *animal symbolicum*, atau binatang yang menghidupi dan dihidupi oleh simbo⁷. Dunia manusia adalah *animal symbolicum* atau binatang yang diciptakan melalui bentuk-bentuk simbolik dari pemikiran manusia, semuanya dikembangkan lebih jauh melalui komunikasi. Melalui simbol misalnya, seseorang yang sedang lapar tidak akan seketika makan saat ia sedang berpuasa. Makanan dalam kondisi ini bukan diinterpretasi sebagai pemenuh kebutuhan biologis, namun distorsi bagi pemenuhan kebutuhan spiritual. Simbolah yang membuat subjek mencoba menelaah lebih dalam persoalan lapar dan membawanya pada pemaknaan yang lebih dalam. Hal ini dikarenakan, manusia adalah satu-satunya makhluk hidup yang mampu mengambil jarak dengan rangsangan psikis melalui cara mengelolah rangsangan tersebut ke dalam substratum simbolik.

Simbol, bahasa, teks atau apa yang dijelaskan sebelumnya berbeda dengan kode. Dalam dunia yang diekspansi oleh kode, tidak ada lagi rujukan pasti tentang nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, yang ada hanyalah permainan penandaan dan diferentias. Apa yang ditangkap individu bukanlah sebuah simbol yang mengandung nilai-nilai atau representasinya, melainkan sebuah struktur kontrol dan kekuasaan yang lebih tidak tanpak dan lebih totalitarian dibandingkan eksploitasi⁸. Individu dalam proses penerimaan dan interpretasinya diandaikan Baudrillard sebagai sandera sekaligus teroris⁹.

Untuk memahami lebih lanjut bagaimana peran kode dalam pembentukan budaya. Diperlukanya merujuk apa yang dijelaskan Herbert Marcuse pada *OneDimensional Man*. Marcuse menjelaskan, pada suatu titik, kode-kode tersebut menyodorkan identitas dengan janji eksistensi pada individu. Individu tersebut mengambil eksistensi tersebut dan menjadikannya ukuran perkembangan serta kepuasan. Akan tetapi apa yang diambil individu tersebut kemudian menjadi proses pengkonstitusian tahapan-tahapan alienasi yang meningkat progresif. Pada akhirnya, secara keseluruhan subjek “berubah” menjadi objek karena dialienasi oleh eksistensi yang diambilnya pada apa yang disodorkan oleh kode-kode tersebut¹⁰

Dengan kata lain apa yang dihasilkan kode dalam pembentukan budaya tidak lain sebuah situasi yang tidak dimungkinkannya pembacaan yang dalam terhadap sesuatu. Simulasi tidak menawarkan apa-apa terkecuali rangsangan terhadap hasrat individu dalam mengonsumsi. Dunia manusia dalam simulasi berubah menjadi dunia Disney, dimana Cinderella, Peter Pan, Hercules dan berbagai istana yang megah tercipta hanyalah permainan

⁷ Ernst Cassirer, *An Essay on Man*, dalam Yasraf Amir Piliang dan Audifax, *Kecerdasan Semiotik: Melaupau Dialektika dan Fenomena* (Cet. I; Yogyakarta: Aurora, 2017) h. 139

⁸ Jenny Jedkins dan Nick Vaughan Williams ed., *Critical Theorist and Intenational Relations*, Terj. Teguh Wahyu Utomo, *Teori-teori Kritis: Menantang Pandangan Utama Studi Politik Internasional* (Cet. I, Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2013) h. 74

⁹ George Ritzer, *The Postmodern Social Theory*, terj. Muhammad Taufik, *Teori Sosial Posmodern* (Cet. VI; Yogyakarta: Kreasi Wacana 2010) h. 136

¹⁰ Frans Magnis-Suseno, *Dari Mao ke Marcuse: Percikan Filsafat Marxis Pasca-Lenin* (Cet II; Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2016) h. 272

penandaan dan diferentias yang bertujuan untuk menciptakan hasrat konsumsi.

2. Logika Bahasa Protagonis dan Prespektif Dekonstruksi Derrida

Antagonis untuk melihat peran dan pemaknaannya perlu dihadirkan protagonis dalam prosesnya. Begitu juga latar, konflik, tokoh pendukung, bahkan ruang-ruang dimensional, semisal rumah produksi, penerbit, label, genre, harga, *author*, prestise sosial yang melekat, tidak terlepas dari hadirnya protagonis dalam proses pemaknaannya.¹¹ Hal tersebut dapat dipahami dalam logika bahasa protagonis dalam cerita. Cerita merupakan permainan di atas papan catur yang teregulasi gerak, langkah, dan hasil. Cerita adalah kepingan-kepingan yang sudah hadir sedemikian rupa (semisal langkah bergantian pada prinsip gerak bidak catur dan hasil pertandingan) lalu tersusun lewat medium *author*. Cerita dan hal-hal yang berasosiasi tidak akan bergerak tanpa penggerak dalam cerita tersebut, oleh karena itu dihadirkanlah protagonis untuk serangkaian proses tersebut, hal ini menjadikan protagonis sebagai aktor. Akan tetapi kehadiran protagonis tidak berasal dari ruang hampa, ia sudah terisi sebelumnya dengan logika bahasa protagonis. Bunyi dari protagonis itu sudah sedemikian ada melampaui kehadirannya dalam cerita. Dengan kata lain cerita tidak merujuk pada apapun selain regulasi-regulasi (struktur)¹².

Bila dalam Barthes, matinya sang autor diiringi dengan lahirnya pembaca. Ruang pembaca yang diyakini memiliki kekayaan dalam bentuk dialog, parodi, arena kontes atau alegori dalam interpertasinya. Sehingga interpertasi ditangan pembaca lebih menemukan maksudnya¹³. Kemudian Barthes melalui metode pembongkaran semiologisnya, terdapat semacam usaha untuk keluar dari struktur yang bersifat deterministik. Struktur yang bersifat *disorder* adalah yang dimaksudkan dalam hal ini, sekaligus sebuah pandangan kritik terhadap kalangan strukturalis ataupun pascastrukturalis yang mengisyaratkan semiotika yang melampaui individu. Dengan kata lain hal ini cenderung mengedepankan pluralitas ideologi, untuk menemukan habitatnya masing-masing, yang mana juga mendukung heterogenitas ketimbang homogenitas. Perayaan terhadap bahasa dalam hal ini dibangun diatas fondasi dekonstruktif, tanda-tanda dibiarkan dalam kondisi keacakan dan ketidak pastian makna, semua tanda menjadi relatif dalam pengertian bermakna apa saja, dengan perkataan lain bisa tidak bermakna apa saja. Disebabkan perusakan terhadap prinsip perbedaan dan identitas yang membangun bahasa.

Sejalan dengan itu linguistik barat yang mengadopsi pemikiran filsafat barat dalam hal ini analisis bahasa secara struktural/sinkronik yang telah dikembangkan oleh Ferdinand de Saussure, seorang ahli bahasa berkembangan Swiss. Dalam linguistik strukturalnya, Saussure mengembangkan prinsip oposisi biner (*binary opposition*). Oposisi biner dalam linguistik ini sejalan dengan oposisi biner dalam tradisi filsafat barat, antara makna/bentuk,

¹¹ Karl Marx, “*German Ideology*”, dalam Erich Fromm, *Konsep Manusia Menurut Marx*, (Cet. I; Yogyakarta; Pustaka Pelajar 2001) h. 69

¹² Roland Barthes, “*The Death of Author*” dalam Yasraf Amir Piliang, *Hipersemiotika: Tafsir Culture Studies atas Matinya* (Cet I; Yogyakarta: Jalasutra, 2003) h.119

¹³ Roland Barthes, “*S/Z*” dalam Prof. Dr. Nyoman Kutha Ratna, S.U, *Teori, Teknik, dan Metode Penelitian Sastra* (Cet. XII; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015) h.260

jiwa/badan, baik/buruk. Istilah-istilah yang pertama dianggap superior dan istilah tersebut milik logos (kebenaran atau kebenaran dari kebenaran), sedangkan istilah kedua hanya hanya perantara atau representasi palsu dari kebenaran. Tradisi inilah yang disebut Derrida sebagai politik logosentrime (*logocentrism*) yang telah menjadi tradisi dalam filsafat barat.¹⁴ Istilah logosentrisme digunakan Derrida untuk menerangkan adanya hak istimewa yang disandang oleh istilah pertama dan pelecehan pada istilah kedua, yang dianggap tak lebih dari bentuk yang sudah tercemar¹⁵.

Dekonstruksi menurut Derrida adalah penyangkalan akan oposisi ucapan/tulisan, ada/absen, murni/tercemar dan penolakan akan kebenaran dan logos itu sendiri. Sebaliknya, Derrida mendemostrasikan bahwa tulisan kalau dinilai secara benar merupakan prakondisi dari bahasa, dan bahkan ada sebelum ucapan oral. Kalau tulisan dilihat lebih dari sekedar grafis atau prasasti dalam pengertiannya yang normal, maka tidak benar bahwa tulisan adalah representasi palsu atau topeng dari ucapan. Tulisan menurut Derrida pada kenyataannya melepaskan diri dari ucapan dengan segala asumsi kebenaran alamiahnya dan dari predikat sebagai topeng dari logos. Tulisan adalah sebuah permainan bebas unsur-unsur dalam bahasa dan komunikasi. Tulisan adalah proses perubahan makna secara terus menerus dan perubahan ini menepatkannya pada posisi di luar jangkauan kebenaran mutlak (logos).¹⁶ Dalam hal ini, Derrida melihat tulisan sebagai jejak (*trace*) bekas tapas kaki yang mengharuskan kita menelusuri untuk mencari si empunya kaki.

Berpikir berdasarkan jejak inilah yang disebut Derrida sebagai *differance*. Derrida mendefinisikan *difference* sebagai sebuah struktur dan gerakan yang tidak dapat lagi dibayangkan berdasarkan oposisi ada/tiada. *Difference* adalah permainan secara sistematis perbedaan-perbedaan, jejak-jejak dari perbedaan, penjarakan (*spacing*) yang dengan cara tersebut unsur-unsur dikaitkan satu sama lain. Penjarakan ini adalah pembuatan aktif dan pasif secara simultan (huruf a dalam *differance* menandakan ketidakpastian ini, yang merepresentasikan keaktifan dan kepastian, yang tidak dapat ditentukan oleh atau didistribusikan di antara istilah-istilah dalam oposisi ini) interval-interval yang tanpanya istilah-istilah yang utuh tidak akan menandakan sesuatu, tidak akan berfungsi¹⁷.

Bila dikaitkan dengan linguistik struktural Saussurean, apa yang dikembangkan oleh Derrida lebih jauh dari proses *differance* adalah penolakannya pada petanda absolut atau makna absolut, penolakan kemungkinan pemahaman makna transendental, yang diklaim mungkin dalam struktualisme Saussurean. Hal ini, menurut Derrida disebabkan petanda absolut, oleh karena adanya proses penjarakan dan *differance*, selalu berada dibelakang sebuah jejak,

¹⁴ Jacques Derrida, "Of Gramathology" dalam Yasraf Amir Piliang, *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies atas Matinya Makna* (Cet. I; Yogyakarta: Jalasutra, 2003) h. 126

¹⁵ Jacques Derrida, "Of Gramathology" dalam Yasraf Amir Piliang, *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies atas Matinya Makna* (Cet. I; Yogyakarta: Jalasutra, 2003) h. 3

¹⁶ Yasraf Amir Piliang, *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies atas Matinya Makna* (Cet I; Yogyakarta: Jalasutra, 2003) h. 127

¹⁷ Jacques Derrida, "Positions" dalam Yasraf Amir Piliang eds. "Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna". (Cet I; Yogyakarta: Jalasutra, 2013) h. 127

petanda absolut selalu berupa jejak dibelakang jejak. Selalu saja ada celah di antara penanda dan petanda antara teks dan maknanya. Disebabkan oleh celah inilah, pencarian makna absolut mustahil.¹⁸ Apa yang kita temukan dalam pencarian ini selalu jejak setelah jejak, atau dengan menggunakan istilah Derrida penanda dari penanda (*signifier of signifier*). Derrida mendefinisikan istilah *signifier of signifier* sebagai “gerak langkah bahasa yang, menyembunyikan dan menghapus dirinya sendiri dalam produksinya sendiri. Disini petanda selalu sudah berfungsi sebagai penanda¹⁹”.

3. Pandangan Islam dalam Interaksi Sosial dan Budaya

Dikotomi semiotika antara *signifikasi* dan *signifiance*, sekaligus menggambarkan dikotomi antara *langue* dan *parole*. Ada kecendrungan pada wacana bahasa di Barat untuk melihat dikotomi ini layaknya pilihan, yakni memilih salah satu kutub tertentu. Misalnya, demi menjunjung tinggi kreativitas dalam bahasa, maka segala bentuk konvensi dan kode-kode sosial diabaikan dan dibongkar, sehingga berkembanglah produksi tanda secara anarkis²⁰. Islam, seperti yang dapat dibuktikan tidak melihat dua hal yang berseberangan ini sebagai satu dikotomi atau oposisi biner. Melainkan dua hal yang berkaitan secara hirarkis saja. Pada tingkat hirarki tertinggi, ada makna-makna transendensi yang wajib diterima dan diyakini, sedangkan pada tingkat yang lebih rendah, ada makna-makna yang bisa diproduksi secara kreatif. Islam melihat dua hal ini sebagai sesuatu yang dapat dipadukan dan saling mengisi dengan harmonis²¹.

Posisi hirarkis tapi saling mengisi dalam islam dapat dijelaskan sebagai berikut, *Pertama*. Mengikuti sebagai sesuatu yang wajib konvensi atau kode yang telah ditegaskan, secara eksplisit (dalam Al-Quran dan Sunnah Nabi), menerimanya sebagai sesuatu yang bersifat transenden, dan sekaligus menjadikanya sebagai satu sistem kepercayaan, serta berupaya mengekspresikanya melalui sistem signifikasi bahasa (tauhid, rukun iman). *Kedua*. Menggali kemungkinan-kemungkinan pembaharuan penanda (*signifier*) atau petanda (*signified*) melalui pintu *ijtihad*, untuk hal-hal yang belum ditegaskan secara eksplisit (dalam Al-Quran dan Sunnah Rasul), serta terbuka bagi interpretasi, dengan model *significance*, sejauh tetap menguji kompatibilitasnya (tidak bertentangan) dengan kode-kode yang lebih tinggi²².

Selain hal tersebut, dari kalangan Intelektual Muhammadiyah, dalam buku “Dari Reformis hingga Transformatif Dialektika Intelektual Keagamaan Muhammadiyah” yang ditulis oleh Ahmad Nur Fuad menjelaskan doktrin Islam yang berdasar pada paham *tawhid*

¹⁸ Yasraf Amir Piliang, *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies atas Matinya Makna* (Cet I; Yogyakarta: Jalasutra, 2003) h. 127

¹⁹ Jacques Derrida, “Of Gramathology” dalam Yasraf Amir Piliang, *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies atas Matinya Makna* (Cet. I; Yogyakarta: Jalasutra, 2003) h 7

²⁰ Yasraf Amir Piliang, *Hipersemiotika: Tafsir Culture Studies atas Matinya Makna* (Cet. I; Yogyakarta: Jalasutra, 2003) h.306

²¹ Yasraf Amir Piliang, *Hipersemiotika: Tafsir Culture Studies atas Matinya Makna* (Cet. I; Yogyakarta: Jalasutra, 2003) h.306

²² Yasraf Amir Piliang, *Hipersemiotika: Tafsir Culture Studies atas Matinya Makna* (Cet. I; Yogyakarta: Jalasutra, 2003) h.306

harus diterjemahkan dalam konteks kehidupan sosial. Sebab, jika doktrin Islam hanya dikaji dari prespektif yang spekulatif, maka doktrin tersebut tidak akan pernah memiliki makna fungsional dan sosial bagi perbaikan kehidupan manusia. Meskipun orientasi dari tauhid sosial ialah penegakan keadilan mengentaskan kaum *du'afa* dari depvirasi sosial dan ekonomi, Amien Rais salah satu pemikir yang dikutip dari buku tersebut, tidak sependapat dengan konsep tentang “Islam Kiri” ala Hasan Hanafi, karena hal ini akan memunculkan istilah-istilah lain, seperti Islam Kanan, Islam Marxis, Islam Mao, dan seterusnya.

Gagasan tentang tauhid sosial juga memperoleh tanggapan dari tokoh pemikir Islam lain, seperti Ahmad Syafii Maarif. Menurut Maarif, tauhid sosial merupakan “Dimensi praktis dari resiko keimanan kepada Allah yang Maha Esa” suatu doktrin yang memang sudah sejak periode sangat dini dideklarsikan Al-Qur’an. Maarif juga menghadapkan *tawhid* dengan sekularisme. Sekularisme akan menjadi ancaman atau alternatif jika doktrin Islam yang bermuara pada ajaran *tawhid* tidak relevan dan kontekstual. Konsep tauhid sosial untuk saat ini dapat dijadikan alternatif bagi paham teologi Islam klasik, yang sudah tidak relevan dengan kondisi kontemporer karena rumusan-rumusnya disusun dalam konteks Islam dinastik²³.

Doktrin tauhid sosial yang dibicarakan sebelumnya kemudian ditafsirkan dalam konteks transformasi dan pembebasan masyarakat dari setiap bentuk deprivasi dan subordinasi, baik ekonomi, sosial ataupun politik. Oleh karena itu, di luar dari pembicaraan mengenai *tawhid* sosial yang digagas beberapa pemikir intelektual Muhammdiyah sebelumnya. Semua kebudayaan memiliki nilai simbolnya masing-masing, sejalan dengan hal tersebut *coding* dan *decoding* harus senantiasa terurai dan diurai agar tidak terjadi pembekuan budaya. Kuntowijoyo dalam Paradigma Islam: Interpertasi untuk aksi menjelaskan, Islam tidak akan dipahami oleh zamanya jika tidak diwujudkan dalam kode baru yang sezaman. Namun, sebaliknya Islam akan pudar, kehilangan jati dirinya, jika masyarakat tak mampu mengembalikan kode-kode itu kepada aslinya.^{24,25} Budaya Islam tidak hanya sebuah ekspresi satu arah kepada jagat yang lain, tetapi penerimaan jagat lain oleh Islam. Dalam interaksi budaya, yang amat diperlukan ialah kemampuan dalam menciptakan dan mengurai kode. Yang mana hal ini juga mengingatkan, bahwasanya perintah pertama yang turun dari Allah SWT bukanlah QS Ali Imran (3:104).

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

²³ Ahmad Syafii Maarif, “*Tauhid Sosial: Teologi Pemberdayaan Masyarakat*” dalam Ahmad Nur Fuad “*Dari Reformis hingga Transformatif: Dialektika Intelektual Keagamaan Muhammdiyah*” (Cet. I; Malang: Intrans Publishing, 2015) h.176

²⁴ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpertasi untuk Aksi* (Cet. I; Sleman: Tiara Wacana, 2005) h. 405

Terjemahnya:

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung²⁶.

Berdasarkan ayat di atas melainkan perintah yang pertama kali turun menyerukan *Iqra!* Atau bacalah. QS. Al-Imran pada dasarnya merujuk pada ayat mengenai dasar hukum dan kedudukan dakwah. Perintah untuk menjalankan dakwah menurut Al-Gazali, adalah suatu kewajiban yang dalam hal ini tidak bisa ditawar-tawar, karena ayat tersebut berbunyi “dan hendaklah” yang mana keadaanya wajiblah ada. Ini memberikan isyarat bahwa kewajiban melaksanakan *amar ma'ruf* dan *nahi mungkar* harus dilaksanakan²⁷. Kewajiban dalam berdakwah dengan kata lain adalah sesuatu yang bersifat transenden dan tidak dapat diganggu gugat. Akan tetapi di dalam semangat dakwah, perlu diimbangi dengan pembacaan lebih lanjut mengenai sosial, kebudayaan dan masyarakat. Karena kegiatan dakwah tidak bisa dipungkiri melibatkan individu secara kolektif.

4. Konsensus dan Disensus pada teks “Lelaki Harimau” (differance)

Pada bagian ini akan menjelaskan lebih jauh mengenai kapasitas tokoh margio dalam teks “Lelaki Harimau”. Hal ini diperlukan sebagai bahan refrensial dalam memaparkan ataupun mendekonstruksikan kode yang terdapat pada tokoh Margio, sebagaimana yang terdapat pada bagian rumusan masalah. Dalam masyarakat urban, Margio lahir dan dibesarkan dalam keluarga miskin yang terhimpit secara struktural. Kemiskinan mencuatkan konflik internal dan eksternal dalam keluarga dan diri Margio sendiri.

Kepindahanya menuju rumah baru, tidak berhasil mendamaikan konflik tersebut. Komar sebagai ayah dan tumpuan keluarga dijadikan aktor antagonis dalam hal ini, subyek tertuduh yang hadir di dalam konsensus-konsensus dan kemarahan pribadi dalam diri Margio. Akan tetapi konsensus-konsensus tersebut pada akhirnya hanya menjadi konsensus, sebab tidak terealisasinya tindak langusng Margio terhadap Komar, yaitu membunuh komar, yang telah dipaparkan panjang, sepanjang cerita. Konsesus tersebut masih berlanjut, namun muncul dalam tindakan lain, yaitu pembunuhan Margio terhadap Anwar Sadat.

Konsensus dalam hal ini adalah kesepakatan bersama dalam konteks tindak komunikatif yang berefrensi pada pemikiran Jurgen Harbermas²⁸. Regulasi-regulasi atau klaim validilitas yang hadir dalam teks sebagai bentuk dialog antara teks, tokoh dan pembaca (peneliti) mencerminkan tindak komunikatif itu sendiri. Prespektif komunikasi klaim keabsahan, kognitif kebenaran, interaktif normatif dan ekspresi kesungguhan (*truth*)²⁹.

Pada bagian lain di dalam teks “Lelaki Harimau” juga terdapat beberapa narasi yang

²⁶ Muliaty Amin, “*Pengantar Ilmu Dakwah*” (Cet. I; Gowa: Allauddin Press, 2009) h. 17

²⁷ Muliaty Amin, “*Pengantar Ilmu Dakwah*” (Cet. I; Gowa: Allauddin Press, 2009) h. 17

²⁸ Jurgen Habermas, *The Theory Communicative Action*, terj. Nurhadi, *Rasio dan Rasionalisasi Masyarakat* (Cet. I; Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2006) h. 335

²⁹ Michael Pusey, *Jurgen Habermas*, terj. Baskoro Latu, *Habermas dan Konteks Pemikirannya* (Cet. I; Sleman: Resist Book, 2011) h. 107

ikut serta berperan dalam membentuk konsensus, dalam hal ini melalui sudut pandang Nuraeni. Nuraeni yang telah lama terlampau kecewa dengan Komar, dimulai ketika keduanya mulai berencana menikah. Komar yang jauh diperantauan tak pernah memberi kabar ataupun surat kepada Nuraeni, sehingga Nuraeni diranda kecewa dan kehilangan harapan atas Komar Bin Syuaeb. Ditambah lagi kepulangan Komar pada hari lebaran membuat Nuraeni tambah terpatah lagi di dalam kekecawaan, sebab tidak ada rasa penyesalan yang ditunjukkan Komar kepada Nuraeni.

Sudut pandang yang turut berperan dalam membentuk konsensus salah satunya juga adalah Mameh, adik perempuan Margio. Narasi tersebut terkontekskan, pada saat Mameh merasa dipermalukan oleh Komar, ketika tak sengaja Komar melihat tubuh Mameh yang sedang tak berbusana di dalam kamar mandi. Peristiwa tersebut merenggangkan hubungan antara ayah dan anak perempuannya. Mameh berharap peristiwa itu tidak pernah terjadi, oleh karena itu pada saat kematian Komar harapan mameh serasa dikabulkan. Apa yang dijelaskan sebelumnya adalah semacam ekspresi teks yang terjalin dalam “*situasi pembicaraan ideal*” untuk membentuk konsensus yang juga melibatkan dampak dan peran di antara sudut pandang teks dan pembaca. Walaupun yang dikehendaki dalam pembentukan konsensus memerlukan persyaratan pelik dan pembuktian lebih lanjut seperti yang dihendaki Habermas sendiri. Akan tetapi penggunaan konsensus dalam penelitian ini lebih mengarah kepada sebuah langkah strategis dalam merumuskan konsep *differance* (penundaan). Semacam perangkat yang direduksi kompleksitasnya untuk menjelaskan beberapa peran struktural.

5. Pembokaran dan penanguhan Kode Margio (jejak)

a. Tentang Modernitas

Harimau dalam diri Margio hanyalah alegori dari kecanggihan modernitas, dalam arogansinya mengusai permasalahan. Harimau dalam teks “Lelaki Harimau” semacam perangkat eksekusi dengan analisis tumpul yang memahami realitas dengan mereduksinya menjadi pencarian atas jawaban untuk mengusai Theodor Adorno dan Max Horkheimer menjelaskan hal tersebut dengan melalui tema rasio instrumental³⁰. Modernisasi dalam pandangan umumnya lebih dikenal sebagai proses penataan infrastruktur dan suprastruktur masyarakat menurut kriteria-kriteria yang netral dan objektif. Mesin yang menggerakkan proses-proses modernisasi sudah dirakit menurut petunjuk-petunjuk objektif, individu hanya perlu menyesuaikan terhadap apa yang merujuk pada ketentuan-ketentuan objektif tersebut. Dalam kenyataan sosial hal tersebut cenderung mengesampingkan individu sebagai aktor sosial. Individu atau Margio dalam hal ini dikesampingkan sebagai aktor dan tindak dari aktor tersebut cenderung akan selalu merujuk pada apa yang ditentukan harimau atau modernisasi melalui bahasa keobjektifan.

Reproduksi dari hal ini hanya menimbulkan masyarakat yang mandul, tak banyak akal kecuali dalam penunjanggan praktis untuk mengusai satu sama lain (objek dan subjek).

³⁰ Max Horkheimer dan Theodor Adorno, “*Dialectic of Enlightenment*”, terj. Ahmad Sahidah, *Dialektika Pencerahan: Mencari Identitas Manusia Rasional* (Cet. I; Yogyakarta: IRCiSoD, 2014) h

Semisal telepon genggam yang mengidamkan konektivitas semu, Jaringan informasi yang berprospek pada legitimasi, industri kreatif dan informasi yang hanya berebut muka pada pasar kapital. Harimau dalam hal ini bagaikan metafora, bom nuklir yang siap membumi hanguskan, senjata kimia yang menjanjikan kemenangan perang. Kemudian hal tersebut menyebabkan Margio “teradministrasikan” terjebak pada bayang-bayang harimau. Sebagaimana rasio instrumental yang mengental sejak abad pencerahan. Harimau dalam hal ini syarat atas penyelubungan (dominasi dan hegemoni), karena harimau dalam diri Margio tidak datang sendirinya, akan tetapi telah hadir turun temurun dari anak laki-laki dalam garis keluarga tersebut, seperti kutukan yang di idam-idamkan, dalam hal ini terdapat pengecualian Komar sebagai ayah Margio tidak mendapatkan jatah tersebut.

Harimau mengebiri subjektivitas Margio, hanya menyisahkan dimensi afirmatif darinya, sehingga niatan untuk membunuh Komar dan menyayat urat leher Anwar sadat adalah jawaban utama dari permasalahannya. Margio dalam usahanya tersebut mencerminkan sikap barbarisme baru. Di mana pada usahanya untuk menyelesaikan permasalahan dan menegaskan kedaulatannya, terdapat sebuah sikap dalam memanipulasi diri dan situasi, jalan pintas yang diajari harimau ataupun modernisasi. Pembunuhan yang diarahkan kepada Komar sebenarnya tidak menyelesaikan permasalahannya, hanya menghilangkan ketakutannya, terbukti dari berlanjutnya konflik Margio terhadap Anwar Sadat. Sama seperti modernisasi, segala sesuatu yang menjadi permasalahan hanya dijawab melalui perhitungan dan kegunaan, segala-galanya harus terjawab secara kalkulatif dan cenderung meminggirkan yang lain (*otherness*)³¹.

Pembunuhan yang diarahkan Margio terhadap Komar mungkin adalah rumusan yang dapat menjawab permasalahannya. Akan tetapi bukanlah model utama dalam menjawab permasalahan, apalagi kemudian sampai mengesampingkan dan menghilangkan subjektifitas Margio dan nyawa Komar. Sama halnya dengan pembangunan infrastruktur dalam menjawab permasalahan negara berkembang, dimana bangunan megah selalu menjadi tolak ukur dalam menjawab permasalahan, memodel utamakan kalkulatif semata. Hal tersebut juga merujuk bagaimana totalitas dan fungsionalitas adalah ragam yang tercermin dari tokoh margio dan harimaunya.

b. Tentang Subjek

bagaimana pembentukan subjek, ataupun proses genealogi terhadap diskursus yang memungkinkan, dalam hal ini adalah rezim harimau, relasi kekuasaan dan pengetahuan yang dibawa oleh harimau itu sendiri. Kemudian hal tersebut dapat menjelaskan keterikatan Margio pada kekuasaan regulatoris (rezim harimau) yang mana kemudian hubungan ini akan menciptakan subjek tertentu (individu yang berbaur dengan diskursus/ideologi). Atau dengan kata lain hal ini menjurus pada rumusan, bagaimana bisa Margio mengaku ada harimau di dalam tubuhnya. Sekaligus menyalahkan anggapan teks (1) harimau adalah sesuatu yang

³¹ Herbert Marcuse, “*One-Dimensional Man*”, terj. Silvester G. Sukur dan Yusup Priyasudiarja (Cet. I; Yogyakarta: Narasi, 2016) h. 132

objektif pengungkapannya (2) harimau bersifat netral (bebas nilai) (3) harimau adalah sesuatu yang dapat memberikan keuntungan bagi Margio dan dunia sosialnya.

Ada tiga tahap dalam melihat permasalahan tersebut yang pertama, adalah modus objektifikasi subjek atau apa yang disebut dengan “praktik pembelahan”. Subjek dijadikan objek melalui proses pemilahan dari dalam dirinya ataupun dipilah dari yang lain. Dalam proses pemilahan dan kategorisasi menggunakan berbagai prosedur, individu diberikan sejenis identitas sosial dan personal sekaligus dieksklusi dari yang lain³². Modus yang kedua, dalam hal mengubah individu menjadi subjek yang diobjektifikasi adalah melalui prosedur klasifikasi ilmiah. Klasifikasi ilmiah muncul dari dari berbagai modus pengetahuan dalam rangka mengukuhkan suatu status ilmiah, misalnya dengan mengobjektifikasi individu ke dalam bahasa³³. Modus yang ketiga dalam mengobjektifikasi subjek adalah subjektifikasi. Apabila pada modus pembelahan subjek dan modus klasifikasi ilmiah subjek dikonstitusi atau dibentuk sedemikian rupa menjadi objek, dalam subjektifikasi subjek menampilkan dimensi formasi diri atau dimensi aktifnya³⁴.

Dalam teks “Lelaki Harimau” modus praktik pembelahan terjadi ketika Margio merasa benar-benar pantas mendapatkan harimau tersebut. Pada tahap ini bayang-bayang harimau yang ditangkap Margio mencerminkan prosedur identifikasi personal bahwa dialah orang yang tepat memiliki harimau tersebut, sekaligus mengeksklusi dirinya dari yang lain, yaitu bahwa ayahnya bukan sosok yang pantas memiliki harimau itu seperti dirinya.

Kemudian Margio terobjektifikasi kedalam bahasa “pejuang atas nama kepenghinaan” sesuatu yang merujuk kepada modus prosedur klasifikasi ilmiah. Inilah sesuatu yang berkembang dalam diri Margio. Sesuatu yang makin membulatkan tekadnya untuk membunuh Komar. Ketika Marian adik bungsunya mati, dan Margio menganggap Komar adalah tersangka atas hal tersebut, kepala keluarga yang tak bertanggung jawab sehingga Marian adik bungsunya mati.

Subjektifikasi tercerminkan ketika niatan untuk membunuh Komar tak tersampaikan, sehingga harimau terasa kehilangan kepentingannya. Lalu pembunuhan tersebut diarahkan kepada Anwar Sadat. Pembunuhan kepada Anwar Sadat itu juga yang menandai subjektifikasi dalam hal ini. Pembunuhan tersebut bukan lagi mengatas namakan identitas personal ataupun klasifikasi ilmiah akan tetapi mengatas namakan harimau yang telah menjadi bagian dari diri Margio. Atau dengan kata lain Diskursus secara langsung juga menciptakan pendisiplinan, sehingga tidak diperlukan lagi adanya kontrol. Harimau tidak perlu lagi ambil peran dalam pembunuhan terhadap Anwar Sadat dikarenakan Margio telah menjadi entitas dari apa yang dibentuk oleh harimau.

³² Robertus Rober dan Hendrik Boli Tobi, *Pengantar Sosiologi Kewarganegaraan: Dari Marx Sampai Agamben* (Cet. II; Tangerang Selatan: Marjin Kiri, 2017) h. 157

³³ Robertus Rober dan Hendrik Boli Tobi, *Pengantar Sosiologi Kewarganegaraan: Dari Marx Sampai Agamben* (Cet. II; Tangerang Selatan: Marjin Kiri, 2017) h. 157

³⁴ Robertus Rober dan Hendrik Boli Tobi, *Pengantar Sosiologi Kewarganegaraan: Dari Marx Sampai Agamben* (Cet. II; Tangerang Selatan: Marjin Kiri, 2017) h. 157

c. Tentang Parodi Kebinatangan

Memahami tokoh Margio, tentu tidak bisa dipisahkan dari harimau, yang diakhir cerita, diceritakan menyatu dalam diri Margio Hal tersebut bisa dilihat dalam narasi teks berikut ini Tergagap Anwar Sadat menggeleng, dan dengan kata terpatah ia bergumam. “Tidak mungkin, kau lihat aku ada istri dan anak.” Tatapan itu jelas mencela gagasan konyol Margio. Dan kalimat selanjutnya memberi penjelasan melimpah, “Lagi pula aku tak mencintai ibumu Itulah kala Harimau dalam tubuhnya keluar. Putih serupa angsa³⁵. Oleh karena itu penting untuk memahami relasi penandaan Harimau yang ditulis oleh Eka Kurniawan. Peneliti melihat adanya relasi penandaan dalam “harimau” dan binatang liar.

Sejarah menceritakan, manusia mungkin telah berhasil sekaligus ahli dalam menjinakan binatang liar. Menjadikan binatang sebagai warga domestik, sebagaimana negara menjadikan individu sebagai subjek negara. Dalam proses menjinakan, hukum alam dan rimba yang sebelumnya dipedomani binatang liar, berubah menjadi regulasi-regulasi di bawah ketentuan manusia. Dalam teks “Lelaki Harimau”, perihal takluk dan menaklukan jelas menggambarkan sepanjang cerita. Margio dan Harimau pada dasarnya adalah entitas.

Dalam teks “Lelaki Harimau”, perihal takluk dan menaklukan jelas menggambarkan sepanjang cerita. Margio dan Harimau pada dasarnya adalah entitas yang berbeda, lalu dikisahkan menyatu, sehingga judul dari cerita tersebut dilabeli dengan nama Lelaki Harimau. “Lelaki Harimau” secara tersurat menggambarkan sebuah kesatuan *powerfull*, dengan menggabungkan identitas lelaki dan identitas harimau. Sejarah telah mencatat, hidup ini dibangun dengan tatanan patriakal dan hutan dibangun atas kuasa harimau. Akan tetapi dalam pembacaan ini, tidak dibenarkan kesatuan *powerfull* tersebut. Yang ada subjek lelaki (Margio) mengalami krisis identitas sehingga mencari jawaban dalam identitas harimau, ataupun sebaliknya. Harimau terancam eksistensinya lalu mengambil identitas lelaki sebagai jawaban.

Bicara mengenai “binatang liar” dalam konteks pembacaan masyarakat Indonesia tentu tak bisa dipisahkan dengan “binatang jalang” nya Chairil Anwar, dalam puisi “Aku”: *Aku ini binatang jalang, dari kumpulan yang terbang³⁶*. Binatang jalang” adalah sebuah imaji yang dimunculkan melalui bentuk tiruan³⁷. yang merujuk pada binatang-binatang liar dalam satwa kehutanan. “Binatang jalang” adalah sebuah klaim ke-eksistensian “Aku” yang berefrensi pada satwa-satwa liar. “Aku” menyalin persis apa yang dicitrakan oleh bintang liar, berkelana sesukanya dan menolak pendiktean kultus kultural dalam sebuah kawan: “dari kumpulan yang terbang”. Sebuah sikap anti-subjek yang menolak menjadi hewan peliharaan yang dicabut dari keliarannya.

Lelaki Harimau” mungkin tercipta dari imaji yang serupa, yang merujuk pada satwa liar. Akan tetapi imaji tersebut tidak terbentuk dari proses peniruan (*copy*), melainkan simulakrum. Apa yang dihasilkan simulakrum adalah klaim yang diplesetkan, dibangun tak semata menyalin secara persis, ada intensi mendistorsi (*distorted intentionally*) agar salinan yang muncul tak semata persis tetapi disesuaikan.

³⁵ Eka Kurniawan, *Lelaki Harimau* (Cet, V; Jakarta Pusat: PT Gramedia Pustaka Utama) h 190

³⁶ Wikipedia Aku (puisi), [https://id.wikipedia.org/wiki/Aku_\(puisi\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Aku_(puisi)), (di akses pada 11 Agustus 2017)

³⁷ Gilles Deleuze, *Plato and The Simulacrum*, dalam Yasraf Amir Piliang dan Audifax, *Kecerdasan Semiotik: Melaumpai Dialektika dan Fenomena*, (Cet. I; Yogyakarta: Aurora, 2017) h

6. Dimensi Emansipatorisnya

Dari berbagai penjelasan yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti melihat sebuah asumsi yang pada dasarnya Margio dalam teks “Lelaki Harimau” mencerminkan suatu fenomena/peristiwa mengenai alienasi karena eksistensi. Sisi harimau dalam hal ini mempunyai peran sebagai penyodor identifikasi eksistensi. Eksistensi ini pun menjadi ukuran- ukuran perkembangan dan kepuasan bagi Margio, dengan kata lain apa yang membuat Margio membunuh Anwar Sadat dan niatannya membunuh komar tidak lah lain dikarenakan alienasi karena eksistensi.

Perihal hubungan terhadap tokoh Margio dalam pembentukan-pembentukan rerata kultural dalam dijelaskan dalam hal ini. Ketika Margio menjadi simulasi yang mana bukanlah realitas itu sendiri melainkan akumulasi atau rerata dari sejumlah hal yang sama. Menurut David Hume salah satu filsuf penting di abad pencerahan, apa yang membentuk dan menjadi elemen fundamental dari pengetahuan adalah impresi dan ide. Impresi adalah berkembangnya persepsi atas apa yang tergambaran benak, yang kemudian seiring dengan rasa pasti atau keyakinan positif akan eksistensi yang berkaitan dengan suatu realitas objektif. Ide adalah elemen yang diturunkan dari impresi, sifatnya tak selalu gambaran di benak, tapi selalu merupakan Salinan dari jejak yang ditinggalkan impresi. Titik fundamental dari apa yang dimaksud Hume, pikiran manusia bergerak dari impresi yang saat ini terjadi, menuju impresi di waktu lalu, serta dari satu ide menuju ide yang lain³⁸.

C. KESIMPULAN

Dari beberapa pembahasan yang telah dijelaskan pada Bab sebelumnya, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwasanya. Tokoh Margio dalam novel “Lelaki Harimau” digambarkan sebagai protagonist dan ditempatkan sebagai titik ordinat dalam penceritaan. Pembunuhan yang dilakukan Margio terhadap Anwar sadat menggambarkan sebuah sikap *heroisme* dan patriotisme. Setelah menganalisis secara dekonstruktif, peneliti melihat beberapa hal yang bisa merujuk pada kode yang melekat pada tokoh Margio. Margio adalah sebuah asumsi mengenai “modernitas” dalam pandangan Max Hokheimer dan Theodor Adorno. Margio adalah sebuah fenomena “rasio instrumental”. Hal tersebut juga menyimpulkan Margio sebagai ciri dari, *One-dimensional thought and behavior*. Kemudian Margio juga dapat diasumsikan sebagai sebuah keadaan situasional mengenai “pembentukan subjek”. Keadaan situasional tersebut lalu menciptakan persamaan antara *homo sacer* dalam definisi Giorgio Agamben dan tokoh Margio. Parodi mengenai citra-citra kebinatangan juga dapa diasumsikan sebagai kode yang melekat pada Margio Penakulukan “binatang liar”, “binatang jalang” yang ditulis Chairil Anwar dalam puisi “Aku”, atau sesuatu yang semacam kenaiifan pada tokoh si babi dalam novel “*Anima Farm*” yang ditulis oleh George Orwell, adalah apa yang dimaksudkan mengenai citra-citra kebinatangan.

³⁸ David Hume, “A Treatise of Human Nature”, dalam Yasraf Amir Piliang dan Audifax, *Kecerdasan Semiotik: Melampaui Dialektika dan Fenomena* Cet. I; Yogyakarta: Aurora, 2017) h. 56

Berdasarkan pembahasan penelitian pada bab sebelumnya, dapat dikemukakan implikasi secara teoritis dan praktis sebagai berikut: *Implikasi teoritis*. Dalam proses penelitian interperatif penggunaan prespektif sangatlah penting. Oleh karena itu penelitian ini hanya menggambarkan pemaknaan dalam prespektif tertentu. Diperlukanya penelitian lebih lanjut dan prespektif baru untuk benar-benar memahami berbagai objek kebudayaan. *Implikasi praktis* Hasil penelitian ini dimaksudkan sebagai bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Syafii Maarif, “*Tauhid Sosial: Teologi Pemberdayaan Masyarakat*” dalam Ahmad Nur Fuad “*Dari Reformis hingga Transformatif: Dialektika Intelektual Keagamaan Muhammadiyah*” (Cet. I; Malang: Intrans Publishing, 2015)
- David Hume, “A Treatise of Human Nature”, dalam Yasraf Amir Piliang dan Audifax, *Kecerdasan Semiotik: Melampaui Dialektika dan Fenomena* Cet. I; Yogyakarta: Aurora, 2017)
- Eka Kurniawan, *Lelaki Harimau* (Cet. V; Jakarta Pusat: PT Gramedia Pustaka Utama)
- Ernst Cassirer, An Essay on Man, dalam Yasraf Amir Piliang dan Audifax, *Kecerdasan Semiotik: Melaumpau Dialektika dan Fenomena* (Cet. I; Yogyakarta: Aurora, 2017)
- Frans Magnis-Suseno, Dari Mao ke Marcuse: Percikan Filsafat Marxis Pasca-Lenin (Cet II; Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2016)
- George Ritzer, *The Postmodern Social Theory*, terj. Muhammad Taufik, *Teori Sosial Posmodern* (Cet. VI; Yogyakarta: Kreasi Wacana 2010)
- Gilles Deleuze, *Plato and The Simulacrum*, dalam Yasraf Amir Piliang dan Audifax, *Kecerdasan Semiotik: Melaumpau Dialektika dan Fenomena*, (Cet. I; Yogyakarta: Aurora, 2017)
- Herbert Marcuse, “*One-Dimensional Man*”, terj. Silvester G. Sukur dan Yusup Priyasudiarja (Cet. I; Yogyakarta: Narasi, 2016)
- Herbert Marcuse, “*One-Dimensional Man*”, Terj. Silvester G.sukur dan Yusup Priyasudiarja, “*Manusia Satu Dimensi*”. (Cet. I; Yogyakarta: Narasi 2016)
- Jacques Derrida, “*Of Gramathology*” dalam Yasraf Amir Piliang, *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies atas Matinya Makna* (Cet. I; Yogyakarta: Jalasutra, 2003)
- Jacques Derrida, “*Positions*” dalam Yasraf Amir Piliang eds. “*Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*”. (Cet I; Yogyakarta: Jalasutra, 2013)
- Jean Baudrillard, “*Ekatasi Komunikasi*”, Terj. Jimmy Firdaus, *Eksatasi Komunikasi* (Cet. I; Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2006)
- Jean Baudrillard, *The Ectasy of Communication*, terj. Jimmy Firdaus, “*Ekstasi Komunikasi*”. (Cet. I; Yogyakarta: Kreasi Wacana 2006)
- Jenny Jedkins dan Nick Vaughan Williams ed., *Critical Theorist and Intenational Relations*, Terj. Teguh Wahyu Utomo, *Teori-teori Kritis: Menantang Pandangan Utama Studi Politik Internasional* (Cet. I, Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2013)